

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar keuangan (*financial market*) adalah tempat terjadinya perdagangan sekuritas seperti uang, saham, dan obligasi. Pasar keuangan memperjual-belikan segala bentuk sekuritas (surat berharga) yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Jika pasar keuangan mengalami kegagalan maka dapat terjadinya gangguan pada sektor perekonomian, bisa terjadinya resesi (kelesuan dalam perdagangan) yang mengakibatkan melonjaknya angka pengangguran. Pasar keuangan berbeda dengan pasar uang, karena pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan yang lebih berfokus pada penyediaan instrument keuangan jangka pendek (Sudarmanto dkk, 2021).

Pasar modal (*capital market*) merupakan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh para pelaku usaha yang membutuhkan tambahan modal dalam menjalankan bisnisnya. Dalam pasar modal terjadinya pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (investor) dengan pihak yang memerlukan tambahan modal, baik modal jangka pendek maupun modal jangka panjang. Kegiatan yang terjadi dalam pasar modal berkaitan dengan penawaran umum, perdagangan efek, kegiatan mengenai perusahaan publik, dan kegiatan yang berhubungan dengan lembaga atau profesi efek (Rahman, 2019).

Berkembangnya ilmu pengetahuan ekonomi Islam, saat ini ada sebuah wadah yang menjadi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Pasar modal syariah menjalankan fungsi tersebut, dimana pihak yang membutuhkan dana akan menerbitkan investasi (efek) yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Investasi (efek) syariah ini akan ditawarkan kepada investor melalui pasar modal syariah (Abdalloh, 2019).

Investasi dalam perspektif Islam tentu dibolehkan. Dalam ajaran Islam, investasi tidak hanya berorientasi pada uang yang banyak, prospek, dan untung, tetapi harus diproduktifkan dan dapat menghasilkan manfaat kepada umat. Selain itu, investasi digunakan sebagai alternatif dalam menanamkan modal di pasar modal dalam bentuk saham dengan tujuan manfaat di masa mendatang. Investasi termasuk ke dalam aktivitas ekonomi (muamalah maliyah) yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan adanya investasi dalam Islam, tentu diberlakukannya kaidah fikih dan muamalah. Hal ini juga sesuai dengan Fatwa DSN MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000 “pada dasarnya, semua bentuk muamalah termasuk aktivitas ekonomi dibolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Kemajuan teknologi saat ini tentu berdampak pada dunia usaha. Semakin banyak pelaku usaha menggunakan sumber daya minimal dengan mengharapkan keuntungan maksimal dan membuat persaingan dalam pasar menjadi semakin ketat. Begitu pula dalam perusahaan dimana merupakan

tempat terjadinya produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi dengan tujuan untuk memperoleh laba dengan maksimal (Asikin, 2016).

Selain dengan tujuan utama adalah memperoleh laba, perusahaan juga memiliki tujuan lainnya. Secara umum tujuan-tujuan perusahaan adalah: memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan kepuasan konsumen, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, menstabilkan tingkat keuntungan secara periodik, dan sebagainya (Irfani, 2020).

Berdasarkan *the investment-vehicle-model* bahwa tujuannya adalah memperoleh laba maksimum untuk pemegang saham. Hal tersebut merujuk pada pihak manajemen perusahaan mempunyai satu tujuan utama yaitu menciptakan nilai bagi pemegang saham (Indrawati, 2019). Meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dilihat dari nilai perusahaan itu sendiri.

Nilai perusahaan merupakan pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan faktor-faktor yang terdapat dalam perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri dinilai sangat penting karena peningkatan nilai perusahaan diikuti dengan peningkatannya kenaikan harga saham yang mencerminkan kemakmuran para pemegang saham. Nilai perusahaan juga mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang kinerja keuangan suatu perusahaan, baik kinerja keuangan saat ini maupun dimasa yang akan datang (Indrarini, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan dinilai penting tidak hanya untuk perusahaan saja, para pemegang saham atau *stakeholders* perusahaan juga

membutuhkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Bagi perusahaan perusahaan publik, kinerja keuangan yang tidak baik dapat mempengaruhi keputusan pasar saham dan para pemegang saham untuk membeli atau melepas kepemilikan saham perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus memastikan apakah perusahaan berada pada posisi kinerja keuangan yang baik atau tidak. Meningkatnya kinerja keuangan dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan sebesar-besarnya di masa saat ini dan dimasa yang akan datang sehingga *return* yang dihasilkan baik pula (Hutabarat, 2020).

Laba yang diperoleh perusahaan diharapkan dapat mengalami kenaikan pada setiap periodenya. Peningkatan laba pada perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Laba perusahaan dapat meningkat pada setiap periode apabila faktor-faktor yang meningkatkan kualitas laba pada perusahaan terpenuhi (Sulitiyanto, 2018).

Faktor yang mempengaruhi antara lain peluang pertumbuhan, kualitas kinerja keuangan, kualitas tanggung jawab sosial, risiko, dan struktur modal. Selain itu, pertumbuhan laba yang terus naik akan menarik investor-investor untuk penanaman modal pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus terus meningkatkan kegiatan yang menghasilkan laba agar persentase laba yang diharapkan terus meningkat (Widayanti, 2020).

Pengelolaan laba dalam perusahaan perlu dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan bagi investor dan pemilik perusahaan. Laba yang diperoleh harus digulirkan kembali agar perusahaan dapat menciptakan laba yang

maksimal. Bisa menggulirkan laba yang diperoleh sebelumnya untuk investasi, pengembangan usaha, dana sosial, dan modal berputar. Tingkat persentase yang dibutuhkan untuk membagi laba perusahaan tentu harus melalui pengambilan keputusan yang tepat.

Pengambilan keputusan yang rasional untuk meningkatkan pertumbuhan laba setiap tahunnya maka pihak intern dan pihak ekstern perusahaan seharusnya menggunakan suatu alat yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh institusi bisnis karena bisa digunakan untuk menginformasikan keadaan perusahaan, seperti kondisi ekonomi, industri, risiko perusahaan, dan tentu akan berorientasi kepada laba (Anwar, 2019).

Laporan keuangan adalah sebuah media informasi yang didalamnya terjadi mencatat dan merangkum segala bentuk aktivitas perusahaan yang kemudian digunakan untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor dan manajemen perusahaan itu sendiri (Aminatuzzahra, 2014).

Laporan keuangan tentu harus dianalisis agar perusahaan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan adalah penjelasan suatu pokok tentang bagian-bagian dan mempelajari bagian-bagian itu sendiri dan hubungan antara bagian-bagian untuk menciptakan pemahaman yang baik dan komprehensif tentang apa arti keseluruhan (Prastowo, 2018).

Analisis rasio merupakan cara analisis dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Dapat digunakan juga untuk melihat perkembangan perusahaan apakah sudah efektif dengan operasi perusahaan yang di jalankan. Dengan analisis rasio, dapat memberikan informasi yang bisa dimanfaatkan sejalan dengan operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas (Hutabarat, 2020).

Rasio likuiditas pada perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat, salah satunya bisa diukur dengan *Current Ratio*. Rasio lancar ini mampu mengukur sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. *Current Ratio* diukur dengan aktiva lancar dan utang lancar pada suatu perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu indikator dari rasio solvabilitas yang menggambarkan sejauh apa kemampuan modal pemilik untuk membayar kewajiban (utang-utang) kepada pihak kreditur. Rasio ini juga mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari utang, *Debt to Equity Ratio* disebut juga struktur modal (*leverage ratio*) karena menggambarkan keseimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

Rasio profitabilitas menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian kepada para investor atau sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio yang bisa digunakan adalah *Return On Equity*. ROE ini membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan modal (ekuitas). Faktor yang dapat mempengaruhi besarnya ROE perusahaan seperti *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*. Kebijakan yang dimiliki perusahaan juga dapat berdampak terhadap ROE seperti kebijakan pembagian deviden bisa mempengaruhi jumlah modal perusahaan (Kasmir, 2018).

Rasio-rasio keuangan digunakan bukan hanya dalam perbankan saja, tetapi juga oleh perusahaan, pemerintah, maupun swasta. Sama halnya dengan PT. Astra Agro Lestari Tbk. yang menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan yang dinilai melalui rasio-rasio yang ada. PT. Astra Agro Lestari Tbk merupakan salah satu perseroan yang terdaftar di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Didirikan pada tahun 1988 yang merupakan gabungan dari beberapa perusahaan industri perkebunan di Indonesia yang sedang berkembang. Perseroan ini terus berkembang membudidayakan tanaman kelapa sawit dan menjadikan PT. Astra Agro Lestari Tbk sebagai perusahaan kebun sawit terbesar. Hingga tahun 2019, luas area yang dikelola dengan baik mencapai 287.604 hektar dan menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai yang terbesar di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Berikut ini adalah data empiris yang di gunakan dalam penelitian, yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity Ratio (ROE)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2011-2021.

**Tabel 1. 1**

**Data Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return On Equity Ratio (ROE) pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2011-2021**

Tahun		DER (%)		CR (%)		ROE (%)	
2011	1	0,21		1,31		0,30	
2012	2	0,33	Naik	0,68	Turun	0,27	Turun
2013	3	0,46	Naik	0,45	Turun	0,19	Turun
2014	4	0,57	Naik	0,58	Naik	0,22	Naik
2015	5	0,84	Naik	0,80	Naik	0,06	Turun
2016	6	0,38	Turun	1,03	Naik	0,12	Naik
2017	7	0,35	Turun	1,84	Naik	0,11	Turun
2018	8	0,38	Naik	1,46	Turun	0,08	Turun
2019	9	0,42	Naik	2,85	Naik	0,01	Turun
2020	10	0,44	Naik	3,31	Naik	0,05	Naik
2021	11	0,44	Tetap	1,58	Turun	0,10	Naik

Sumber: Data empiris diolah dari Laporan Tahunan PT. Astra Agro Lestari  
Keterangan: warna biru tahun tersebut mengalami masalah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,12%. Berbeda dengan *Current Ratio* dan *Return on Equity* yang mengalami penurunan dari tahun 2011. Penurunan pada CR sebesar 0,63% dan ROE turun sebesar 0,3%. Di tahun 2013, *Debt to Equity Ratio* terus mengalami kenaikan sebesar 0,13%, berbanding terbalik dengan *Current Ratio* yang masih mengalami penurunan sebesar 0,23% dan *Return on Equity Ratio* juga masih terjadi penurunan sebesar 0,08%.

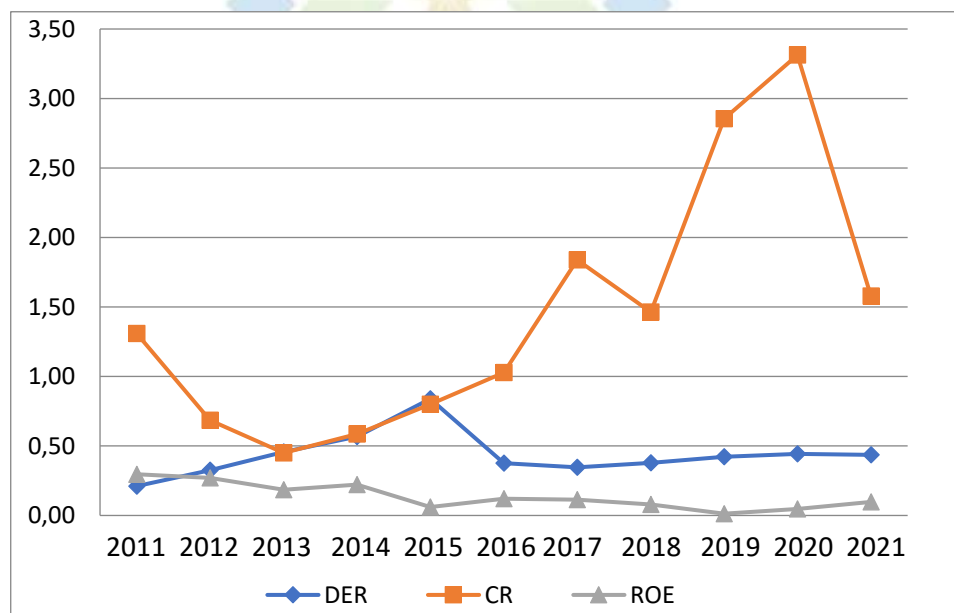


Pada tahun 2014, *Debt to Equity Ratio* terus mengalami kenaikan sebesar 0,11%. Di tahun yang sama, *Current Ratio* dan *Return on Equity Ratio* juga mengalami kenaikan. Masing-masing rasio mengalami kenaikan sebesar 0,13% dan 0,03%. Di tahun selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* masih terjadi kenaikan sebesar 0,27%. Hal ini terjadi juga pada *Current Ratio* yang mengalami kenaikan sebesar 0,22%. Berbeda dengan dua rasio sebelumnya, pada tahun 2015 *Return on Equity Ratio* kembali terjadi penurunan sebesar 0,16%

Di tahun 2016, *Debt to Equity Ratio* terjadi penurunan sebesar 0,46%. Sedangkan pada *Current Ratio* dan *Return on Equity Ratio* mengalami kenaikan. Kenaikan pada kedua rasio ini sebesar 0,23% dan 0,06%. Kemudian pada tahun 2017, *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 0,03%. *Current Ratio* mengalami kenaikan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 0,81% dan *Return on Equity Ratio* terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,01%.

Pada tahun 2018, *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Namun terjadi penurunan pada *Current Ratio* sebesar 0,38%. Hal yang sama terjadi pada *Return on Equity ratio* yang mengalami penurunan sebesar 0,03%. Kemudian di tahun 2019, *Debt to Equity Ratio* terjadi kenaikan kembali sebesar 0,04% dan pada *Current Ratio* juga kembali terjadi kenaikan sebesar 1,39%. Namun *Return on Equity Ratio* kembali terjadi penurunan sebesar 0,07%.

Pada tahun 2020, *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,20% dibandingkan peroider sebelumnya. *Current Ratio* terjadi kenaikan sebesar 0,46% dan *Return on Equity Ratio* juga terjadi kenaikan 0,04%. Sedangkan pada tahun 2021, *Debt to Equity Ratio* tidak terjadi kenaikan maupun penurunan karena pada angka yang tetap seperti tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,44%. Namun, *Current Ratio* harus mengalami penurunan sebesar 1,58%. Berbanding terbalik dengan dua rasio sebelumnya, *Return on Equity Ratio* mengalami kenaikan hingga 0,10% dibandingkan tahun sebelumnya. Terjadinya kenaikan dan penurunan pada setiap rasio dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.



**Gambar 1. 1**

**Perkembangan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Return On Equity Ratio (ROE)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2011-2021**

Berdasarkan grafik di atas pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2010-2011, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*,

dan *Return on Equity Ratio* mengalami fluktuasi setiap periodenya. Bisa dilihat pada variabel  $X_1$  yaitu *Debt to Equity Ratio* terus terjadi kenaikan hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 adalah kenaikan tertinggi dibandingkan periode lainnya sebesar 0,27%. Namun, pada tahun berikutnya terjadi penurunan cukup signifikan sebesar 0,46% dan hingga pada tahun 2020, rasio ini terjadi fluktuasi. DER dinyatakan baik apabila berkisar kurang dari 1.

Pada variabel  $X_2$  yang merupakan *Current Ratio*, di tahun 2012 terjadi kenaikan dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan kembali. *Current ratio* mengalami kenaikan tertinggi di tahun 2019 sebesar 1,39%. Selama 5 tahun terakhir, *Current Ratio* selalu berada pada angka  $> 1$  dibandingkan 5 tahun sebelumnya dimana rasio selalu  $< 1$ . Berdasarkan teori yang ada, *Current Ratio* yang baik berkisar 1,5 hingga 3. Apabila kurang dari 1, menunjukkan kemungkinan adanya masalah likuiditas dalam perusahaan.

Kemudian variabel  $Y$  yaitu *Return on Equity Ratio* jika dilihat melalui grafik tidak menunjukkan pergerakan yang terlalu signifikan. Kenaikan yang terjadi pada beberapa periode juga berkisar 0,1% hingga 0,8%. Namun pernah terjadi penurunan dengan angka cukup signifikan di tahun 2015 sebesar 0,16%. Jika berdasarkan standar industri, nilai *Return on Equity* yang baik adalah 8,32%.

Menurut Kasmir (2012), semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* dapat menurunkan *Return On Equity*, karena apabila utang yang sangat tinggi

mengindikasikan terdapat beban bunga perusahaan yang juga semakin tinggi sehingga mempengaruhi keuntungan yang menurun.

Sawir (2004) juga mengatakan jika penggunaan utang yang terlalu tinggi dalam kegiatan operasional perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan menanggung beban (utang) tetap secara periodik sehingga laba yang diperoleh akan berkurang karena digunakan untuk membayar utang-utang kepada pihak luar (kreditur) dan hal tersebut membuat perusahaan kesulitan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Menurut Hanafi (2016), *Current Ratio* yang tinggi menandakan terdapat kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi hal tersebut dapat menurunkan perolehan profitabilitas pada perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Ada *trade-off* antara risiko dengan return dalam hal ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Ichisan (2011) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* naik maka ROE akan mengalami kenaikan, DER yang meningkat akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan atau *Return On Equity* yang maksimal dengan biaya utang yang minimum. Hasil penelitian ini dinyatakan tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu pengaruh signifikan negatif antara DER dan ROE, namun hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Kwandinata (2005) dan Aminatuzahra (2010).

Penelitian terdahulu dari Ajid (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang naik akan berdampak terhadap *Return On Equity* yang diperoleh juga akan mengalami kenaikan. *Current Ratio* yang naik menandakan bahwa perusahaan mampu membiayai biaya operasional dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang ada, jika *Current Ratio* naik maka *Return On Equity* juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Periode 2011-2021.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus peneliti adalah untuk mengidentifikasi *Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Return On Equity (ROE)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* secara parsial pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* secara parsial pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021?

3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* secara simultan pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* secara parsial pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* secara simultan pada PT. Astra Agro Lestari Tbk periode 2011-2021.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
  - b. Menambah pengetahuan mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.
  - c. Membuat penelitian sebagai tambahan referensi yang mengkaji *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Equity (ROE)*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan setiap tahunnya.
- b. Bagi investor, dapat digunakan sebagai analisis investasi untuk mempertimbangkan keputusan investasi di suatu perusahaan.
- c. Bagi peneliti, untuk mengetahui laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan setiap periode.

